

**ANALISIS TINGKAT RESILIENSI MATEMATIS
SISWA KELAS 5 SDN 3 TANJUNGMULYA
(Penelitian di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng - Garut)**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat mengikuti ujian skripsi
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (S1)

Disusun Oleh :

**LELI NURLAELA
NIM: 23844054**



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA GARUT
2025**

**ANALISIS TINGKAT RESILIENSI MATEMATIS
SISWA KELAS 5 SDN 3 TANJUNGMULYA
(Penelitian di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng - Garut)**

Oleh

Leli Nurlaela
NIM : 23844054

disetujui dan disahkan oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd
NIDN. 041607860

De Budi Irwan Taofik, M.Pd
NIDN. -

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd
NIDN. 041607860

**ANALISIS TINGKAT RESILIENSI MATEMATIS
SISWA KELAS 5 SDN 3 TANJUNGMULYA
(Penelitian di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng - Garut)**

Oleh

Leli Nurlaela
NIM : 23844054

disetujui dan disahkan oleh:

Penguji I

Penguji II

Penguji III

Neni Nadiroti Muslihah, M.Pd Eko Fajar Suryaningrat, M.Pd Muhammad Nurjamaludin, M.Pd

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd
NIDN. 041607860

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Bekerjalah Untuk Duniamu Seakan-akan Engkau Hidup Selama-lamanya dan
Bekerjalah Untuk Akhiratmu Seakan-akan Engkau Mati Besok”

Persembahan

Dengan rasa terima kasih yang paling dalam kupersembahkan skripsi ini kepada :

- ❖ Yth. Ayahanda (Nana Hamdani), Ibunda (Alm. Daroh Rosadah) tercinta yang selalu menjadi motivasi dalam hidupku.
- ❖ Suami dan anakku yang teramat aku sayangi yang selalu memberikan motivasi dalam menempuh pendidikan ini.
- ❖ Kakak-kakakku, dan adik-adiku yang tersayang
- ❖ Sahabat dan rekan seperjuanganku RPL Bungbulang
- ❖ Agama, Nusa, Bangsa dan Almamater yang ku banggakan

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini, saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Resiliensi Matematis Siswa Kelas 5 SDN 3 Tanjungmulya” ini benar-benar karya saya sendiri. Pengutipan dari sumber -sumber lain telah saya lakukan berdasarkan kaidah-kaidah pengutipan yang sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sehingga isi skripsi serta semua kelengkapannya ini merupakan karya asli.

Apabila kemu dian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia menerima resiko atau sanksi apapun.

Garut, Januari 2025

Pembuat Pernyataan

Leli Nurlaela

NIM: 23844054

ABSTRAK

Nama : Leli Nurlaela

NIM : 23844054

Judul Skripsi : Analisis Tingkat Resiliensi Matematis Siswa Kelas 5
SDN 3 Tanjungmulya

Resiliensi matematis merupakan salah satu faktor untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Siswa yang mempunyai resiliensi matematis tidak mudah menyerah ketika dihadapkan pada suatu masalah. Dengan berdasarkan pada pengamatan sementara terdorong hati untuk peneliti melaksanakan penelitian tentang resiliensi matematis ini di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut, dengan tujuan tiada lain untuk mengetahui tingkat resiliensi matematis siswa.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptip dengan pendekatan kuantitatif, dan pengambilan sampel dengan menggunakan *simpel random sampling* dengan rumus *slovin*, sampel yang digunakan sebanyak 22 siswa. Data diperoleh dengan menggunakan angket resiliensi matematis.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi matematis siswa kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut dalam kategori tingkat resiliensi matematis yang sedang, dimana sebanyak 77,27% responden tergolong dalam kategori tingkat resiliensi matematis sedang.

Kata Kunci: Resiliensi Matematis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. dengan rahmat dan pertolongannya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan sebagai tugas akhir dan prasyarat kelulusan program Sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Pendidikan Indonesia Garut.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapat masukan, informasi, bimbingan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang dengan sukarela memberikan kesempatan, bantuan pemikiran, tenaga dan fasilitas, sehingga penelitian ini berjalan lancar. Dan sebagai makhluk yang tidak hidup sendiri, sudah sewajarnya Penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut berjasa dalam penyusunan Skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd, selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Institut Pendidikan Indonesia Garut.
2. Bapak Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd, selaku Pembimbing Utama
3. Bapak De Budi Irwan Taofik, M.Pd, selaku Pembimbing Pendamping

4. Seluruh Dosen-dosen dan Staf Civitas Akademika Fakultas Ilmu Pendidikan Institut Pendidikan Indonesia Garut.
5. Bapak Kepala Sekolah beserta segenap jajaran dewan guru dan siswa SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian ini.
6. Khususnya orang tua tercinta, dan tak ada kata yang pantas Ananda ucapkan selain beribu-ribu kata terima kasih karena telah mendoakan Ananda. Kesabaran dalam do'amu menjadi kunci suksesnya Ananda di kemudian hari, tidak ada doa yang terkabulkan selain do'a dari orang tua yang ikhlas.
7. Suami dan anak ku yang saya cintai yang selalu meberikan motivasi, doa, dan segalanya.
8. Teman-teman seperjuangan Prodi PGSD RPL I Bungbulang. Terima Kasih atas persahabatan ini, hari-hari bersama kalian begitu berwarna.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Semoga Allah SWT berkenan memberikan rahmat-Nya yang berlimpah. Harapan penulis mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi setiap guru yang ingin mengembangkan profesionalismenya.

Sebagai makhluk yang jauh dari sempurna, Penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat banyak kesalahan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari dalam penelitian dan penyusunan skripsi ini banyak terdapat

kelemahan dan kekurangan. Untuk itu sumbang saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini senantiasa penulis nantikan.

Garut, ... Januari 2025
Penulis

Leli Nurlaela
NIM: 23844054

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Halaman Pengesahan | i |
| Halaman Persetujuan..... | ii |
| Halaman Motto dan Persembahan | iii |
| Halaman Pernyataan Keaslian Skripsi | iv |
| Abstrak | v |
| Kata Pengantar | vi |
| Daftar Isi..... | ix |
| Daftar Gambar | xii |
| Daftar Tabel | xiii |
| Daftar Lampiran | xiv |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 4 |
| 1.3 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.4 Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.5 Manfaat Penelitian | 5 |
| 1.6 Kerangka Pemikiran..... | 5 |
| 1.7 Hipotesis Penelitian..... | 20 |
| 1.8 Sistematika Penulisan Skripsi | 21 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 23 |
| 2.1 Resiliensi Matematis | 23 |
| 2.2 Kemampuan Pemahaman Matematis | 35 |
| 2.3 Penelitian Sebelumnya..... | 40 |
| | |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN..... | 42 |
| 3.1 Definisi Operasional Variabel..... | 42 |
| 3.2 Metode dan Desain Penelitian..... | 44 |

| | |
|--|--------|
| 3.2.1. Metode Penelitian..... | 44 |
| 3.2.2. Desain Penelitian..... | 45 |
| 3.3 Waktu dan Tempat Penelitian | 46 |
| 3.4 Populasi dan Sampel | 47 |
| 3.4.1 Populasi | 47 |
| 3.4.2 Sampel..... | 47 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 49 |
| 3.5.1 Kuesioner/Angket | 50 |
| 3.5.2 Dokumentasi | 51 |
| 3.6 Instrumen Penelitian..... | 51 |
| 3.6.1 Instrumen Utama..... | 52 |
| 3.6.2 Instrumen Pendukung..... | 52 |
| 3.7 Teknik Analisis Data..... | 55 |
| 3.7.1. Reduksi Data | 55 |
| 3.7.2. Penyajian Data | 58 |
| 3.7.3. Penarikan Kesimpulan | 58 |
| 3.8 Pengecekan Keabsahan Data..... | 59 |
| 3.8.1. Triangulasi | 59 |
| 3.8.2. Ketekunan Pengamat..... | 60 |
| 3.9 Prosedur Penelitian..... | 60 |
| 3.9.1. Tahap Awal | 60 |
| 3.9.2. Tahap di Lapangan..... | 61 |
| 3.9.3. Tahap Akhir | 62 |
| BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN | 63 |
| 4.1 Temuan..... | 63 |
| 4.1.1. Deskripsi Data..... | 63 |
| 4.1.2. Analisis Data | 65 |
| 4.1.3. Hasil Analisis | 65 |
| 4.2 Pembahasan..... | 67 |

| | |
|--------------------------------------|----|
| BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI | 69 |
| 5.1 Simpulan | 69 |
| 5.2 Rekomendasi | 69 |
| | |
| DAFTAR PUSTAKA | 71 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|----------|--|----|
| Gambar 1 | Presentase Capaian Tiap Indikator..... | 66 |
| Lampiran | | |
| Gambar | Hasil Pengerjaan Angket..... | 78 |
| Gambar | Kegiatan Pemberian Kuesioner..... | 79 |

DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 3.1 | Definisi Operasional Variabel..... | 43 |
| Tabel 3.2 | Jadwal Kegiatan Penelitian | 46 |
| Tabel 3.3 | Jumlah Populasi dan Sampel..... | 49 |
| Tabel 3.4 | Penilaian Skala Likert..... | 50 |
| Tabel 3.5 | Kisi-kisi Kuesioner Resiliensi Matematis | 53 |
| Tabel 3.6 | Lembar Observasi Aktivitas Siswa | 54 |
| Tabel 3.7 | Kategori Pengelompokan Resiliensi Matematis | 57 |
| Tabel 4.1 | Analisis Deskriptif Resiliensi Matematis Siswa | 63 |
| Tabel 4.2 | Distribusi Frekuensi Resiliensi Matematis | 64 |
| Tabel 4.3 | Deskripsi Data Resiliensi | 64 |
| Tabel 4.4 | Kategori Pegelompokan Resiliensi Matematis | 66 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | | |
|------------|----------------------------------|----|
| Lampiran 1 | SK Judul Skripsi..... | 73 |
| Lampiran 2 | Surat Keterangan Penelitian..... | 74 |
| Lampiran 3 | Kuesioner Penelitian | 75 |
| Lampiran 4 | Rekap Hasil Nilai Angket | 77 |
| Lampiran 5 | Hasil Pengerjaan Angket..... | 78 |
| Lampiran 6 | Dokumentasi Penelitian | 79 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Latar belakang dari penelitian ini adalah terdorongnya peneliti untuk mengetahui resiliensi matematis selain itu bahwa berdasarkan hasil pengamatan peneliti dalam keseharian belajar masih banyak siswa yang mudah menyerah, tidak tekun bahkan tidak percaya diri dalam memunculkan ide baru serta kurangnya rasa ingin tahu siswa dalam mengerjakan soal matematika apalagi dengan siswa laki-laki.

Berdasarkan kajian literatur yang ditemukan oleh peneliti bahwa masalah-masalah yang dihadapi saat belajar salah satunya disebabkan oleh kemampuan resiliensi siswa. Jenis penelitian ini adalah deskriptif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah kelas 5 SDN 3 Tanjungmulya. Analisis data yang digunakan adalah data hasil angket resiliensi matematis untuk kemudian dikategorikan berdasarkan tabel kategori resiliensi matematis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil resiliensi matematis siswa pada tiap indikator kategori tinggi berada pada persentase 10% - 54%, pada tiap indikator pada kategori sedang berada pada persentase 38% - 56%, pada tiap indikator kategori rendah berada pada persentase 4% - 34%

Grotberg dalam Wiwin mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Grotberg mengemukakan bahwa faktor-faktor resiliensi diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda, yaitu: (1) *I Have*, yaitu dukungan eksternal dan sumber

daya dalam meningkatkan resiliensi, (2) *I am*, yaitu kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri, (3) *I Can*, yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan dan mengatur tingkahlaku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Dari ketiga faktor tersebut peneliti memilih faktor *I Can* untuk diteliti karena aspek pada faktor *I Can* ini lebih berhubungan dengan permasalahan matematika.

Resiliensi matematis adalah kemampuan mempertahankan sikap afektif positif yang berkaitan dengan pembelajaran matematika dalam mengatasi masalah matematik, serta mengembangkan keterampilan baru. Resiliensi matematis yang dimaksud dalam penelitian ini dikhususkan pada kemampuan yang dimiliki siswa untuk menilai suatu permasalahan matematika, penyebab munculnya masalah tersebut dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya dengan cara berdiskusi dengan teman sehingga ditemukan solusi yang diharapkan dengan teliti, serta siswa memiliki ketekunan untuk bertahan hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

Selanjutnya, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung pada seluruh kelas 5 SDN 03 Tanjungmulya nampak bahwa masih terdapat siswa yang kurang percaya diri ketika diminta untuk menjelaskan ke depan kelas serta mudah menyerah dalam menyelesaikan soal matematika. Ketika siswa diberi soal yang tingkat kesukarannya tinggi siswa mudah putus asa serta enggan melanjutkan pekerjaanya dalam menyelesaikan soal. selain itu, berdasarkan hasil pengamatan peneliti juga nampak bahwa pada

kelas 5 SDN 03 Tanjungmukya ini senantiasa selalu saling bantu-membantu dalam hal menjelaskan kepada temannya yang belum memahami materi. Pada kelas 5 SDN Tanjungmulya ini juga menurut hasil pengamatan bahwa 50% dari mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.

Berdasarkan paparan yang telah disampaikan dan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, maka peneliti menduga bahwa perlu menindaklanjuti hasil observasi yang dilakukan peneliti. Selanjutnya, dugaan peneliti bahwa hasil pengamatan yang dilakukan saat pembelajaran bahwa sikap-sikap yang terjadi pada siswa Kelas 5 SDN 03 Tanjungmulya memenuhi indikator-indikator kemampuan resiliensi matematis. Hal ini sesuai dengan indikator menurut Sumarmo (Asih et al., 2019), sebagai berikut : (1) sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan dan ketidakpastian; (2) Berkeinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebaya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar; (3) memunculkan ide baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan; (4) menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri; (5) menunjukkan rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, memanfaatkan berbagai sumber; (6) memiliki kemampuan berbahasa, mengontrol diri dan sadar akan perasaannya.

Dengan demikian, maka peneliti hendak menggambarkan kemampuan resiliensi matematis pada siswa kelas 5 SDN 3 Tanjungmulya, karena diduga bahwa kemampuan resiliensi matematis dapat berpengaruh terhadap berbagai kemampuan kognitif lain, serta terhadap hasil belajar siswa.

Dari uraian di atas, penulis termotivasi untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Resiliensi Matematis Siswa Kelas 5 SDN 3 Tanjungmulya”** (Penelitian di SDN 3 Tanjungmulya Kecamatan Pakenjeng Kabupaten Garut).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penelitian sementara yang dituangkan dalam latarbelakang masalah di atas dapat disimpulkan beberapa masalah yang terdapat di SDN 3 Tanjungmulya yaitu :

1. Beberapa siswa yang tidak percaya diri untuk tampil di depan kelas,
2. Beberapa siswa yang terlalu mudah menyerah ketika dihadapkan dengan soal yang HOTS,
3. Beberapa siswa terlihat kurang dalam hal motivasi memahami materi pembelajaran sehingga ketika ada soal yang sulit malah saling tukar jawaban atau saling contek,

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : Analisis bagaimana tingkat resiliensi matematis pada siswa kelas 5 di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa tinggi dan rendah resiliensi matematis siswa kelas 5 di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng.

1.5. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan khususnya bagi penulis sendiri.

b. Praktis

- 1) Sebagai wacana dan pengetahuan bagi para pembaca.
- 2) Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan evaluasi pembelajaran ataupun pemilihan metode pembelajaran di satuan pendidikan.

1.6. Kerangka Pemikiran

1. Resiliensi Matematis

Istilah resiliensi pertama kali dikemukakan oleh Block dengan nama ego-resilience yang memiliki makna sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun luar. Secara spesifik, ego-resilience merupakan salah satu kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang yang

memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa dilakukan individu.

Menurut Grotberg sebagaimana yang dikemukakan oleh Zanthy Resiliensi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Resiliensi matematis sangat penting karena turut memberikan pemahaman terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan beberapa tugas dengan baik. Peserta didik yang memiliki resiliensi yang kuat akan mengatasi hambatan dalam belajar matematika dan mampu menyelesaikan soal-soal matematika yang sulit.

Menurut Zanthy sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yeager dan Dweck mendefinisikan resiliensi sebagai "perilaku, atribusi (suatu unsur dari proses persepsi yang bisa sangat mempengaruhi sikap/tingkah laku seseorang), atau respons emosional terhadap tantangan akademis atau sosial yang positif atau bermanfaat untuk pembangunan. Adanya resiliensi disebabkan karena adanya beberapa hambatan yang dihadapi yang diikuti dengan hasil yang positif. Dalam konteks matematika, hambatan tersebut dapat berupa kelas yang gagal, berjuang melampaui toleransi, kebosanan, rasa malu karena kinerja buruk, kurikulum atau instruksi berkualitas rendah, dan tidak adanya interaksi guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik.

Resiliensi matematis menurut Iman adalah kemampuan untuk menemukan solusi atau penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Johnston-Wilder dan Lee, terdapat empat faktor yang berkorelasi dengan resiliensi, yaitu:

- a. *Value*: Keyakinan bahwa matematika adalah subjek yang berharga dan patut dipelajari teori ini mengemukakan bahwa peserta didik akan lebih tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar matematika jika mereka percaya itu berharga. Dalam konteks ini, nilai ditentukan oleh persepsi peserta didik tentang pentingnya matematika bagi kehidupan dan dunia mereka. Semakin berharga peserta memahami matematika, semakin besar motivasi untuk mempelajarinya, dan semakin besar kemungkinan mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan.
- b. *Struggle*: Pengakuan bahwa perjuangan dengan matematika bersifat universal bahkan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan matematika tingkat tinggi. Teori ini mengemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengendalikan proses pemikiran, motivasi, dan tindakan. semakin tinggi tingkat keberhasilan sekelompok orang, semakin tinggi motivasi kelompok dalam usaha mereka, semakin kuat daya tahan mereka dalam menghadapi hambatan dan kemunduran, dan semakin besar pencapaian hasil kinerja mereka.

- c. *Growth*: Keyakinan bahwa semua orang dapat mengembangkan keterampilan matematika dan ketidakpercayaannya bahwa beberapa orang dilahirkan dengan atau tanpa kemampuan untuk belajar. Mengacu pada keyakinan bahwa pengetahuan matematika tidak tetap dan pertumbuhan itu mungkin terjadi. Peserta didik yang menghubungkan kesuksesan mereka dengan faktor internal memiliki orientasi tujuan, mereka mencari tantangan dan mengembangkan strategi untuk menghadapi kesulitan, begitupun sebaliknya.
- d. *Resillience*: Orientasi terhadap situasi atau kesulitan negatif dalam pembelajaran matematika yang menghasilkan respons positif. Teori ini mengacu pada literatur resiliensi psikologis yang mencakup pemaparan terhadap ancaman yang diikuti oleh respon positif terhadap pembelajaran matematika. Pada kenyataannya, untuk menghadapi kesulitan harus mempunyai pengetahuan dan kompetensi serta upaya yang berkelanjutan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Oleh karena itu, faktor ini menggabungkan dua buah komponen, yaitu pengalaman seseorang dalam menghadapi kesulitan serta respon positif seseorang untuk menghadapi kesulitan tersebut.

Menurut Zanthy sejalan dengan yang dikemukakan oleh Henderson dan Milstein terdapat dua faktor yang membentuk resiliensi, yaitu faktor Protektif Internal dan faktor protektif eksternal.

- a. Faktor protektif internal yaitu karakteristik individu yang membentuk resiliensi: bersedia melayani orang lain, menggunakan *life skills*, termasuk pengambilan keputusan yang baik, *assertivitas*, *impulse control* dan pemecahan masalah, Sosialibilitas (kemampuan untuk menjadi teman, kemampuan untuk membentuk hubungan yang positif), memiliki selera humor, *Internal locus of control*, Otonomi (kemandirian), memiliki sudut pandang positif tentang masa depan, fleksibilitas, memiliki kapasitas untuk belajar, motivasi diri, memiliki keahlian (kompetensi personal), memiliki perasaan self-worth dan kepercayaan diri.
- b. Faktor Protektif Eksternal adalah karakteristik keluarga, sekolah, komunitas dan kelompok teman sebaya yang mengembangkan resiliensi: memiliki ikatan yang kuat, menjunjung tinggi pendidikan, menggunakan gaya interaksi yang penuh kehangatan dan tidak menghakimi, membuat batasan-batasan yang jelas (peraturan, norma dan hukum), mendorong hubungan yang supportif dengan orang lain, melestarikan tanggung jawab, saling melayani, “*required helpfulness*”, menyediakan akses akan kebutuhan dasar rumah tangga, pekerjaan, kesehatan dan rekreasi, menunjukkan harapan kesuksesan yang tinggi dan realistis, mendorong pembuatan tujuan dan *mastery*, mendorong perkembangan prososial akan nilai-nilai (misalnya altruisme) dan *life skills* (misalnya kerja sama), menyediakan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan

kesempatan-kesempatan lain untuk partisipasi yang berarti dan menghargai talenta unik dari masing-masing individu

Menurut Nida sejalan dengan yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte bahwa ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi matematis meliputi kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan untuk melakukan kausal analisis, adanya empati, efikasi diri dan kapasitas individu untuk meraih aspek positif dari keterpurukannya (reaching out).

Menurut Ruqoyyah sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wolins bahwa ada tujuh karakteristik internal sebagai tipe orang yang resilien secara berturut-turut, yaitu:

- a. Initiative (inisiatif) Inisiatif dapat terlihat dari upaya individu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka dan kemampuan individual untuk mengambil peran/bertindak,
- b. Independence (independen) Independen dapat terlihat dari kemampuan seseorang menghindar atau menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan dan otonomi dalam bertindak,
- c. Insight (berwawasan) Insight dapat terlihat dari kesadaran kritis seseorang terhadap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam lingkungannya atau bagi orang dewasa ditunjukkan dengan perkembangan persepsi tentang apa yang salah dan menganalisis mengapa diasalah,

- d. Relationship (hubungan) Hubungan atau relationship terlihat dari upaya seseorang menjalin hubungan dengan orang lain,
- e. Humor (humor) Sikap ini dapat terlihat dari kemampuan seseorang mengungkapkan perasaan humor di tengah situasi yang menegangkan atau mencairkan suasana,
- f. Creativity (kreativitas) Kreativitas dapat ditunjukkan melalui permainan kreatif dan menciptakan hal-hal baru,
- g. Morality (moralitas) Moralitas yang ditunjukkan dengan pertimbangan seseorang tentang baik dan buruk, mendahulukan kepentingan orang lain dan bertindak dengan integritas.²¹

Resiliensi matematika memiliki beberapa indikator Menurut Sumarmo diantaranya:

- a. Menunjukkan keinginan untuk bersosialisasi, mudah untuk memberikan bantuan, berdiskusi dengan rekan-rekan, dan beradaptasi dengan lingkungan,
- b. Menunjukkan sikap rajin, percaya diri, kerja keras dan tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan, dan ketidakpastian,
- c. Menciptakan ide-ide baru dan mencari solusi kreatif untuk tantangan,
- d. Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun selfmotivation,
- e. Memiliki rasa ingin tahu, mencerminkan, meneliti, dan memanfaatkan berbagai sumber,

- f. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri; menyadari perasaannya.

Menurut Hutaeruk terdapat empat indikator resiliensi matematis yaitu:

- a. Memiliki keyakinan bahwa matematika sebagai sesuatu yang berharga dan layak untuk ditekuni dan dipelajari
- b. Memiliki kemauan dan kegigihan dalam mempelajari matematika, walaupun mengalami kesulitan, hambatan dan tantangan (kegigihan)
- c. Memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa mampu mempelajari dan menguasai matematika baik berdasarkan pemahaman atas matematika, kemampuan menciptakan strategi, bantuan alat dan orang lain dan juga pengalaman yang dibangun (efikasi diri) dan
- d. Memiliki sifat bertahan, tidak pantang menyerah serta selalu memberi respon positif dalam belajar matematika.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menghadapi serta mengatasi segala kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran matematika. Dimana apabila peserta didik memiliki kemampuan resiliensi matematis yang tinggi maka peserta didik tersebut tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mempelajari matematika. Sedangkan indikator resiliensi matematis dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Hutaeruk.

2. Kemampuan Pemahaman Matematis

Pemahaman pada dasarnya berasal dari kata “paham” yang mengandung makna “benar-benar mengerti”. Menurut Ellissi dan Permata sejalan dengan yang dikemukakan oleh Susanto bahwa kemampuan pemahaman (understanding) matematis adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya. Maksudanya peserta didik dapat dikatakan paham jika peserta didik tersebut mampu menjelaskan konsep-konsep materi yang dijelaskan oleh guru menggunakan bahasanya sendiri tanpa merubah makna sesungguhnya.

Menurut Wijaya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hewson dan Thorleyn pemahaman adalah konsepsi yang bisa dicerna oleh peserta didik sehingga peserta didik mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait. Dengan demikian, tidaklah mudah untuk memahami sesuatu, apalagi pemahaman matematis. School Mathematics Study Group merinci aspek pemahaman dalam perilaku: mengetahui konsep, hukum, prinsip, dan generalisasi matematika, mengubah dari satu bentuk matematika ke bentuk matematika yang lainnya dan mampu mengikuti suatu penjelasan.

Menurut Anika sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wiharno bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan suatu kekuatan

yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran matematika, terutama untuk memperoleh pengetahuan matematika yang bermakna.²⁶ Keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ilyas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu bergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor- faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

- a. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk kedalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- b. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk kedalam faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial

Menurut Lisma dkk sejalan dengan yang dikemukakan oleh Russefendi bahwa kemampuan kemampuan yang tergolong dalam pemahaman matematis memiliki tingkatan dari yang terendah sampai yang tertinggi. Komponen yang dikemukakan oleh Russefendi itu adalah sebagai berikut:

- a. Translation, yaitu menyampaikan informasi dengan bahasa dan bentuk yang lain dan menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi.
- b. Interpretation, yaitu menggunakan konsep-konsep yang tepat dalam menyelesaikan soal, mengartikan suatu kesamaan.
- c. Extrapolation, yaitu menerapkan konsep-konsep dalam perhitungan matematis, dan memperkirakan kecenderungan suatu diagram.

Untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki peserta didik perlu adanya indikator yang dijadikan pedoman pengukuran. Menurut Yani dkk Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dahlan mengatakan bahwa sebagian besar para ahli mengukur kemampuan pemahaman matematis melalui indikator kemampuan:

- a. Peserta didik mampu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
- b. Peserta didik mampu mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk suatu konsep tersebut;
- c. Peserta didik mampu menerapkan konsep secara algoritma;
- d. Peserta didik mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari;
- e. Peserta didik mampu menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika;

- f. Peserta didik mampu mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika); dan
- g. Peserta didik mampu membangun syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep

Menurut Rahayu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumarno bahwa indikator pemahaman matematis antara lain:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Menurut Lestari bahwa setidaknya ada enam indikator pemahaman matematis, yaitu:

- a. Menyatakan ulang konsep yang dipelajari
- b. Mengklasifikasikan objek – objek berdasarkan konsep matematika
- c. Menerapkan konsep secara algoritma
- d. Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari
- e. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi

- f. Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Menurut Polattsek sebagaimana yang dikemukakan Kamin dan Nurrahmah bahwa ada dua indikator kemampuan pemahaman matematis yaitu:

- a. Pemahaman Komputasional, yaitu dapat menerapkan konsep atau rumus pada perhitungan rutin atau sederhana, atau mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja dan
- b. Pemahaman fungsional yaitu dapat mengaitkan konsep dengan konsep lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memahami atau mengerti suatu konsep dari apa yang dipelajarinya serta dapat menerapkannya pada situasi yang sedikit berbeda dari apa yang didupatkannya. Artinya setiap peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman matematis tersebut akan mampu menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan konsep yang ia pahami walaupun dengan contoh soal yang berbeda. Adapun indikator kemampuan pemahaman matematis yang akan digunakan pada penelitian ini merujuk pada indikator kemampuan pemahaman matematis yang dikemukakan Polattsek.

3. Kerangka Pemikiran

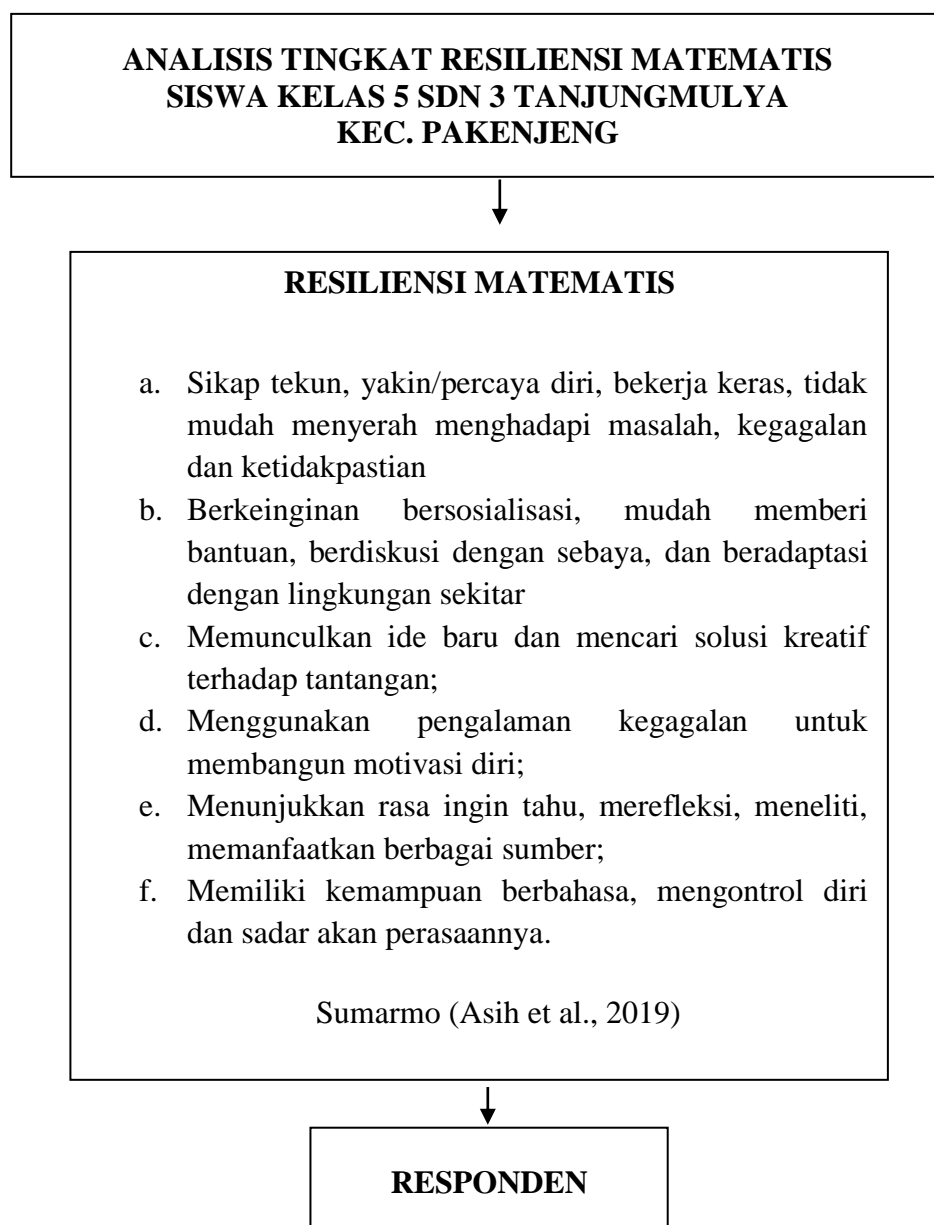
Menurut Grotberg, resiliensi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. Menurut Wolins ada tujuh karakteristik internal sebagai tipe orang yang resilien yaitu (1) Inisiatif, (2) Independen, (3) Berwawasan, (4) Hubungan, (5) Humor, (6) Kreativitas dan (7) Moralitas.

Hal ini sesuai dengan indikator menurut Sumarmo (Asih et al., 2019), sebagai berikut :

- a. sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan dan ketidakpastian;
- b. Berkeinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebaya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar;
- c. Memunculkan ide baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan;
- d. Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri;
- e. Menunjukkan rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, memanfaatkan berbagai sumber;
- f. Memiliki kemampuan berbahasa, mengontrol diri dan sadar akan perasaannya.

Dengan demikian, maka peneliti hendak menggambarkan tingkat kemampuan resiliensi matematis pada siswa kelas 5 SDN 3 Tanjungmulya, karena diduga bahwa kemampuan resiliensi matematis dapat berpengaruh terhadap berbagai kemampuan kognitif lain, serta terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 1.1 Kerangka Berpikir



1.7. Hipotesis

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti mengajukan hipotesis atau jawaban sementara dari peneliti. Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi Arikunto, 2010: 110).

Berdasarkan pengertian dan identifikasi kerangka pemikiran diatas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H_0 = Resiliensi matematis siswa kelas 5 SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng rendah.

H_1 = Resiliensi matematis siswa kelas 5 SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng tinggi.

1.8. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Penelitian
- 1.2 Identifikasi Masalah
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Tujuan Penelitian
- 1.5 Manfaat penelitian
- 1.6 Kerangka Pemikiran
- 1.7 Hipotesis
- 1.8 Sitematika Penulisan Skripsi

BAB II KAJIAN PUSTAKA

- 2.1 Deskripsi Teoritik

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

- 3.1 Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.2 Metode Penelitian
- 3.3 Populasi dan Sampel
- 3.4 Sumber dan Jenis Data
- 3.5 Teknik Pengumpulan Data
- 3.6 Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data (Temuan)/Objek Penelitian

4.2 Pengujian Hipotesis

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Resiliensi Matematis

Istilah resiliensi pertama kali dikemukakan oleh Block dengan nama ego-resilience yang memiliki makna sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan dari dalam maupun luar. Secara spesifik, ego-resilience merupakan salah satu kepribadian yang berfungsi membentuk konteks lingkungan jangka pendek maupun jangka panjang yang memungkinkan individu untuk memodifikasi tingkat karakter dan cara mengekspresikan pengendalian ego yang biasa dilakukan individu.¹

Resiliensi menurut Reivich & Shatté (2002) Resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi, beradaptasi, dan bangkit kembali setelah mengalami kesulitan, stres, atau tekanan hidup. Sedangkan menurut Connor & Davidson (2003:76) Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bertahan dan bangkit kembali dari tekanan, trauma, atau stres berat.

Resiliensi menurut Grotberg adalah kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Sikap resiliensi perlu dimiliki karena setiap orang yang hidup tentu mengalami kesulitan atau suatu masalah yang harus dihadapi.

¹Wiwini Hendriana, *Resiliensi Psikologis (Cet. I; Jakarta Timur: Prenadamedia Group, 2018)*, 27.

Grotberg mengemukakan bahwa faktor-faktor resiliensi diidentifikasi berdasarkan sumber-sumber yang berbeda, yaitu:

1. *I Have* : yaitu dukungan eksternal dan sumber daya dalam meningkatkan resiliensi. Sebelum anak menyadari anak siapa dirinya (*I Am*) atau apa yang bisa ia lakukan (*I Can*), anak membutuhkan dukungan eksternal dan sumber daya untuk mengembangkan perasaan aman yang menjadi dasar untuk meningkatkan resiliensi. Sumber-sumber pada aspek ini yaitu:
 - a. Mempercayai hubungan: Anak dari segala usia membutuhkan kasih sayang tanpa syarat dan perhatian dari orang tua mereka. Selain itu, anak juga membutuhkan kasih sayang dan dukungan emosional dari orang dewasa lainnya juga.
 - b. Struktur dan aturan di rumah: Orang tua menerapkan rutinitas dan aturan yang jelas, mengharapkan anak mengikuti perilaku mereka, dan dapat mengandalkan anak untuk melakukan hal tersebut. Aturan dan rutinitas itu meliputi tugas yang diharapkan dikerjakan oleh anak.
 - c. *Role models*: Orang tua, keluarga, teman, dan orang lain menunjukkan bagaimana cara melakukan sesuatu, seperti berpakaian atau menanyakan informasi dan hal ini akan mendorong anak meniru mereka. Mereka menjadi model moralitas dan dapat mengenalkan anak tersebut dengan aturan-aturan agama.
 - d. Dorongan agar menjadi otonom: Orang dewasa, terutama orang tua, mendorong anak untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain

dan berusaha mencari bantuan yang mereka perlukan untuk membantu anak menjadi otonom.

- e. Akses pada Kesehatan, Pendidikan, kesejahteraan, dan layanan keamanan: Anak secara individu maupun keluarga, dapat mengandalkan layanan yang konsisten untuk memenuhi kebutuhan yang tidak bisa dipenuhi oleh keluarganya yaitu rumah sakit dan dokter, sekolah dan guru, layanan sosial, serta polisi dan perlindungan kebakaran atau layanan sejenisnya.

2. *I am*: yaitu kekuatan yang berasal dari dalam diri sendiri yang meliputi perasaan, sikap, dan keyakinan di dalam diri anak. Ada beberapa bagian dari aspek ini, yaitu:

- a. Perasaan dicintai dan perilaku yang menarik: Anak sadar bahwa orang menyukai dan mengasihi dia. Anak akan bersikap baik terhadap orang yang menyukai dan mencintainya. Seseorang dapat mengatur sikap dan perilakunya jika menghadapi respon-respon yang berbeda Ketika berbicara dengan orang lain.
- b. Mencintai, empati, dan altruistik: Individu mengasihi orang lain dan menyatakan kasih sayang tersebut dengan banyak cara. Dia peduli akan apa yang terjadi pada orang lain dan menyatakan kepedulian itu melalui tindakan dan kata-kata.
- c. Bangga pada diri sendiri: Anak mengetahui dia adalah seseorang yang penting dan merasa bangga pada siapakah dirinya dan apa yang bisa dilakukan untuk mengejar keinginannya.

- d. Otonomi dan tanggung jawab: Anak dapat melakukan sesuatu dengan caranya sendiri dan menerima konsekuensi dari perilakunya tersebut. Anak merasa bahwa ia bisa mandiri dan bertanggung jawab atas hal tersebut.
 - e. Harapan, keyakinan, dan percaya: Anak percaya bahwa ada harapan baginya dan bahwa ada orang-orang dan institusi yang dapat dipercaya.
3. *I can*: yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dalam berkomunikasi dengan orang lain, memecahkan masalah dalam berbagai setting kehidupan (akademis, pekerjaan, pribadi dan sosial) dan mengatur tingkah laku, serta mendapatkan bantuan saat membutuhkannya. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi faktor ini, yaitu:
- a. Berkomunikasi: anak mampu mengekspresikan pemikiran dan perasaan kepada orang lain dan dapat mendengarkan apa yang dikatakan orang lain serta merasakan perasaan orang lain.
 - b. Pemecahan masalah: anak dapat menilai suatu permasalahan, penyebab munculnya masalah dan mengetahui bagaimana cara memecahkannya. Anak dapat mendiskusikan solusi dengan orang lain untuk menemukan solusi yang diharapkan dengan teliti. Ia mempunyai ketekunan untuk bertahan dengan suatu masalah hingga masalah tersebut dapat terpecahkan.

- c. Mengelola berbagai perasaan dan rangsangan: anak dapat mengenali perasaannya, memberikan sebutan emosi, dan menyatakannya dengan kata-kata dan perilaku yang tidak melanggar perasaan dan hak orang lain atau dirinya sendiri.
- d. Mengukur temperamen diri sendiri dan orang lain: Hal ini menolong individu untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk berkomunikasi, membantu untuk mengetahui kecepatan untuk bereaksi, dan berapa banyak individu mampu sukses dalam berbagai situasi.
- e. Mencari hubungan yang dapat dipercaya: Anak dapat menemukan seseorang misalnya orang tua, saudara, teman sebaya untuk meminta pertolongan, berbagi perasaan dan perhatian, guna mencari cara terbaik untuk mendiskusikan dan menyelesaikan masalah personal dan interpersonal.²

Berdasarkan paparan di atas, terlihat bahwa setiap faktor memiliki aspek masing-masing. Namun pada penelitian ini, peneliti hanya ingin melihat kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dalam pembelajaran matematika. Ruangguruku menyatakan bahwa faktor resiliensi matematis yang mampu menunjukkan sikap siswa dalam menilai suatu masalah, penyebab munculnya masalah tersebut dan berdiskusi dengan teman untuk menyelesaikan permasalahan tersebut yaitu terdapat pada faktor *I Can* khususnya aspek pemecahan

² Edith Grothberg, *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*, (Netherlands: Bernard van Leer Foundation, 1995), p. 8-10.

masalah.³ Oleh karena itu yang menjadi fokus pada penelitian ini hanya satu faktor saja yaitu faktor *I Can* pada aspek pemecahan masalah karena sesuai dengan apa yang ingin diteliti oleh peneliti.

Menurut Zanthy sejalan dengan yang dikemukakan oleh Yeager dan Dweck mendefinisikan resiliensi sebagai "perilaku, atribusi (suatu unsur dari proses persepsi yang bisa sangat mempengaruhi sikap/tingkah laku seseorang), atau respons emosional terhadap tantangan akademis atau sosial yang positif atau bermanfaat untuk pembangunan. Adanya resiliensi disebabkan karena adanya beberapa hambatan yang dihadapi yang diikuti dengan hasil yang positif. Dalam konteks matematika, hambatan tersebut dapat berupa kelas yang gagal, berjuang melampaui toleransi, kebosanan, rasa malu karena kinerja buruk, kurikulum atau instruksi berkualitas rendah, dan tidak adanya interaksi guru dengan peserta didik atau antara peserta didik dengan peserta didik.⁴

Resiliensi matematis menurut Iman adalah kemampuan untuk menemukan solusi atau penyelesaian dari masalah yang sedang dihadapi.⁵ Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Johnston-Wilder dan Lee, terdapat empat faktor yang berkorelasi dengan resiliensi, yaitu:

1. *Value*: Keyakinan bahwa matematika adalah subjek yang berharga dan patut dipelajari teori ini mengemukakan bahwa peserta didik akan lebih

³ Ruangguruku, *Faktor-faktor Resiliensi*, 27 Desember 2020. Diakses pada tanggal 3 Januari 2022 dari situs: <https://ruangguruku.com>>klinis.

⁴ *Ibid*, 87.

⁵ Stefani Ayuning Iman dan Dani Firmansyah, "Pengaruh Kemampuan Resiliensi Matematis Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Unsika* 2, no. 1 (2019): 357.

tertarik dan lebih termotivasi untuk belajar matematika jika mereka percaya itu berharga. Dalam konteks ini, nilai ditentukan oleh persepsi peserta didik tentang pentingnya matematika bagi kehidupan dan dunia mereka. Semakin berharga peserta memahami matematika, semakin besar motivasi untuk mempelajarinya, dan semakin besar kemungkinan mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan.

2. *Struggle*: Pengakuan bahwa perjuangan dengan matematika bersifat universal bahkan dengan orang-orang yang memiliki kemampuan matematika tingkat tinggi. Teori ini mengemukakan bahwa kemampuan seseorang untuk mengendalikan proses pemikiran, motivasi, dan tindakan. semakin tinggi tingkat keberhasilan sekelompok orang, semakin tinggi motivasi kelompok dalam usaha mereka, semakin kuat daya tahan mereka dalam menghadapi hambatan dan kemunduran, dan semakin besar pencapaian hasil kinerja mereka.
3. *Growth*: Keyakinan bahwa semua orang dapat mengembangkan keterampilan matematika dan ketidakpercayaannya bahwa beberapa orang dilahirkan dengan atau tanpa kemampuan untuk belajar. Mengacu pada keyakinan bahwa pengetahuan matematika tidak tetap dan pertumbuhan itu mungkin terjadi. Peserta didik yang menghubungkan kesuksesan mereka dengan faktor internal memiliki orientasi tujuan, mereka mencari tantangan dan mengembangkan strategi untuk menghadapi kesulitan, begitupun sebaliknya.

4. *Resillience*: Orientasi terhadap situasi atau kesulitan negatif dalam pembelajaran matematika yang menghasilkan respons positif. Teori ini Mengacu pada pada literatur resiliensi psikologis yang mencakup pemaparan terhadap ancaman yang diikuti oleh respon positif terhadap pembelajaran matematika. Pada kenyataannya, untuk menghadapi kesulitan harus mempunyai pengetahuan dan kompetensi serta upaya yang berkelanjutan dalam menghadapi kesulitan tersebut. Oleh karena itu faktor ini menggabungkan dua buah komponen, yaitu pengalaman seseorang dalam menghadapi kesulitan serta respon positif seseorang untuk menghadapi kesulitan tersebut.⁶

Menurut Zanthy sejalan dengan yang dikemukakan oleh Henderson dan Milstein terdapat dua faktor yang membentuk resiliensi, yaitu faktor Protektif Internal dan faktor protektif eksternal.

1. Faktor protektif internal yaitu karakteristik individu yang membentuk resiliensi: bersedia melayani orang lain, menggunakan life skills, termasuk pengambilan keputusan yang baik, asertivitas, impulse control dan pemecahan masalah, Sosialibilitas (kemampuan untuk menjadi teman, kemampuan untuk membentuk hubungan yang positif), memiliki selera humor, *Internal locus of control*, Otonomi (kemandirian), memiliki sudut pandang positif tentang masa depan, fleksibilitas, memiliki

⁶ Luvy Sylviana Zanthy, "Kontribusi Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Akademik Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Matematika." *Jurnal Mosharafa* 7, no. 1 (2018): 87.

kapasitas untuk belajar, motivasi diri, memiliki keahlian (kompetensi personal), memiliki perasaan *self-worth* dan kepercayaan diri.

2. Faktor Protektif Eksternal adalah karakteristik keluarga, sekolah, komunitas dan kelompok teman sebaya yang mengembangkan resiliensi: memiliki ikatan yang kuat, menjunjung tinggi pendidikan, menggunakan gaya interaksi yang penuh kehangatan dan tidak menghakimi, membuat batasan-batasan yang jelas (peraturan, norma dan hukum), mendorong hubungan yang supportif dengan orang lain, melestarikan tanggung jawab, saling melayani, "*required helpfulness*", menyediakan akses akan kebutuhan dasar rumah tangga, pekerjaan, kesehatan dan rekreasi, menunjukkan harapan kesuksesan yang tinggi dan realistis, mendorong pembuatan tujuan dan mastery, mendorong perkembangan prososial akan nilai-nilai (misalnya *altruisme*) dan *life skills* (misalnya kerja sama), menyediakan kepemimpinan, pengambilan keputusan, dan kesempatan-kesempatan lain untuk partisipasi yang berarti dan menghargai talenta unik dari masing-masing individu.⁷

Menurut Nida sejalan dengan yang dikemukakan oleh Reivich dan Shatte bahwa ada tujuh kemampuan yang membentuk resiliensi matematis meliputi kemampuan regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, kemampuan untuk

⁷ *Ibid*, 89

melakukan kausal analisis, adanya empati, efikasi diri dan kapasitas individu untuk meraih aspek positif dari keterpurukannya (reaching out).⁸

Menurut Ruqoyyah sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wolins bahwa ada tujuh karakteristik internal sebagai tipe orang yang resilien secara berturut-turut, yaitu:

1. *Initiative* (inisiatif) Inisiatif dapat terlihat dari upaya individu melakukan eksplorasi terhadap lingkungan mereka dan kemampuan individual untuk mengambil peran/bertindak,
2. *Independence* (independen) Independen dapat terlihat dari kemampuan seseorang menghindar atau menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan dan otonomi dalam bertindak,
3. *Insight* (berwawasan) Insight dapat terlihat dari kesadaran kritis seseorang terhadap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam lingkungannya atau bagi orang dewasa ditunjukkan dengan perkembangan persepsi tentang apa yang salah dan menganalisis mengapa diasalah,
4. *Relationship* (hubungan) Hubungan atau relationship terlihat dari upaya seseorang menjalin hubungan dengan orang lain,
5. *Humor* (humor) Sikap ini dapat terlihat dari kemampuan seseorang mengungkapkan perasaan humor di tengah situasi yang menegangkan atau mencairkan suasana,

⁸ Fatma Laili Khoirun Nida, " Kontribusi Muhasabah dalam Mengembangkan Resiliensi Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus." *Journal An-Naf* 6, no. 2 (2021): 246.

6. *Creativity* (kreativitas) Kreativitas dapat ditunjukkan melalui permainan kreatif dan menciptakan hal-hal baru,
7. *Morality* (moralitas) Moralitas yang ditunjukkan dengan pertimbangan seseorang tentang baik dan buruk, mendahulukan kepentingan orang lain dan bertindak dengan integritas.⁹

Resiliensi matematika memiliki beberapa indikator Menurut Sumarmo diantaranya:

1. Menunjukkan keinginan untuk bersosialisasi, mudah untuk memberikan bantuan, berdiskusi dengan rekan-rekan, dan beradaptasi dengan lingkungan,
2. Menunjukkan sikap rajin, percaya diri, kerja keras dan tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan, dan ketidakpastian,
3. Menciptakan ide-ide baru dan mencari solusi kreatif untuk tantangan,
4. Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun selfmotivation,
5. Memiliki rasa ingin tahu, mencerminkan, meneliti, dan memanfaatkan berbagai sumber,
6. Memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri; menyadari perasaannya.¹⁰

Menurut Hutaeruk terdapat empat indikator resiliensi matematis yaitu:

⁹ Sitti Ruqoyyah, Sukma Murni dan Linda, *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Resiliensi Matematika Dengan VBA Microsoft Excel (Cet I; Purwakarta : CV Tre Alea Jacta Pedagogie, 2020)*, 11.

¹⁰ Abdurrahman Ansori, "Analisis Kemampuan Resiliensi Dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa" *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 3, no.4 (2020): 355.

1. Memiliki keyakinan bahwa matematika sebagai sesuatu yang berharga dan layak untuk ditekuni dan dipelajari,
2. Memiliki kemauan dan kegigihan dalam mempelajari matematika, walaupun mengalami kesulitan, hambatan dan tantangan (kegigihan),
3. Memiliki keyakinan pada diri sendiri bahwa mampu mempelajari dan menguasai matematika baik berdasarkan pemahaman atas matematika, kemampuan menciptakan strategi, bantuan alat dan orang lain dan juga pengalaman yang dibangun (efikasi diri) dan,
4. Memiliki sifat bertahan, tidak pantang menyerah serta selalu memberi respon positif dalam belajar matematika.¹¹

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi matematis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menghadapi serta mengatasi segala kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran matematika. Dimana apabila peserta didik memiliki kemampuan resiliensi matematis yang tinggi maka peserta didik tersebut tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam mempelajari matematika. Sedangkan indikator resiliensi matematis dalam penelitian ini menggunakan pendapat dari Hutaeruk.

¹¹ Agusmanto JB Hutaeruk, dan Tutiarny Naibaho. "Indikator Pembentuk Resiliensi Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP" *Serpen : Journal of Mathematics Education and Applied 1*, no.2 (2020): 80.

2.2 Kemampuan Pemahaman Matematis

Pemahaman pada dasarnya berasal dari kata “paham” yang mengandung makna “benar-benar mengerti”. Menurut Ellissi dan Permata sejalan dengan yang dikemukakan oleh Susanto bahwa kemampuan pemahaman (understanding) matematis adalah kemampuan menjelaskan suatu situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menginterpretasikan atau menarik kesimpulan dari tabel, data, grafik, dan sebagainya. Maksudnya peserta didik dapat dikatakan paham jika peserta didik tersebut mampu menjelaskan konsep-konsep materi yang dijelaskan oleh guru menggunakan bahasanya sendiri tanpa merubah makna sesungguhnya.¹²

Menurut Wijaya sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hewson dan Thorleyn pemahaman adalah konsepsi yang bisa dicerna oleh peserta didik sehingga peserta didik mengerti apa yang dimaksudkan, mampu menemukan cara untuk mengungkapkan konsepsi tersebut, serta dapat mengeksplorasi kemungkinan yang terkait. Dengan demikian, tidaklah mudah untuk memahami sesuatu, apalagi pemahaman matematis. *School Mathematics Study Group* merinci aspek pemahaman dalam perilaku: mengetahui konsep, hukum, prinsip, dan generalisasi matematika, mengubah dari satu bentuk matematika ke bentuk matematika yang lainnya dan mampu mengikuti suatu penjelasan.¹³

¹² Wike Ellissi, dan Jeliana Intan Permata, “Analisis Pemahaman Konsep Mahasiswa Pada Materi Geometri Ruang.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika Indonesia* 11, no. 1 (2022): 1.

¹³ Tommy Tanu Wijaya, Neng Suci Septiani Dewi, Indah Retta Fauziah, dan M.Afrilianto, “Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas IX Pada Materi Bangun Ruang” *Jurnal Pendidikan Matematika* 6, no 1 (2018): 20.

Menurut Anika sejalan dengan yang dikemukakan oleh Wiharno bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan suatu kekuatan yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran matematika, terutama untuk memperoleh pengetahuan matematika yang bermakna.¹⁴ Keberhasilan peserta didik dalam mempelajari matematika dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Ilyas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Purwanto bahwa berhasil atau tidaknya belajar itu bergantung pada bermacam-macam faktor. Adapun faktor-faktor itu dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu:

1. Faktor yang ada pada organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individu, yang termasuk kedalam faktor individu antara lain faktor kematangan atau pertumbuhan, kecerdasan latihan, motivasi dan faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar individu yang kita sebut faktor sosial, yang termasuk kedalam faktor sosial antara lain faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia serta motivasi sosial.¹⁵

Menurut Lisma dkk sejalan dengan yang dikemukakan oleh Russefendi bahwa kemampuan kemampuan yang tergolong dalam pemahaman matematis

¹⁴ Erni Anika, Adityawarman Hidayat, dan Kasman Ediputra, "Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament" *Jurnal Pendidikan Matematika* 2, no.2 (2018): 104.

¹⁵ Ilyas, "Penerapan Model Pembelajaran TTW (Think Talk Write) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Materi Teori dan Model Atom Mahasiswa Universitas Flores " *Prosiding Seminar Nasional Quantum* (2018): 262.

memiliki tingkatan dari yang terendah sampai yang tertinggi. Komponen yang dikemukakan oleh Russefendi itu adalah sebagai berikut:

1. *Translation*, yaitu menyampaikan informasi dengan bahasa dan bentuk yang lain dan menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi.
2. *Interpretation*, yaitu menggunakan konsep-konsep yang tepat dalam menyelesaikan soal, mengartikan suatu kesamaan.
3. *Extrapolation*, yaitu menerapkan konsep-konsep dalam perhitungan matematis, dan memperkirakan kecenderungan suatu diagram.¹⁶

Untuk mengukur kemampuan pemahaman matematis yang dimiliki peserta didik perlu adanya indikator yang dijadikan pedoman pengukuran. Menurut Yani dkk Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dahlan mengatakan bahwa sebagian besar para ahli mengukur kemampuan pemahaman matematis melalui indikator kemampuan:

- a. Peserta didik mampu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari;
- b. Peserta didik mampu mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membentuk suatu konsep tersebut;
- c. Peserta didik mampu menerapkan konsep secara algoritma;
- d. Peserta didik mampu memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang telah dipelajari;

¹⁶ Sarwoedi Lisma , Desi Okta Marinka , Peni Febriani , dan I nyoman Wirne, "Efektifitas Etnomatematika dalam Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematika Siswa." *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 3, no. 2 (2018): 173-174.

- e. Peserta didik mampu menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematika;
- f. Peserta didik mampu mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal matematika); dan
- g. Peserta didik mampu membangun syarat perlu dan atau syarat cukup suatu konsep.¹⁷

Menurut Rahayu sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sumarno bahwa indikator pemahaman matematis antara lain:

- a. Menyatakan ulang sebuah konsep
- b. Mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)
- c. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep
- d. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis
- e. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep
- f. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu
- g. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.¹⁸

Menurut Lestari bahwa setidaknya ada enam indikator pemahaman matematis, yaitu:

¹⁷ Casmu Yani, Maimunah, Yenita Roza, Atma Murni, dan Zuhri Daim, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung" *Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no.2, (2019): 204.

¹⁸ Yuyun Rahayu, dan Heni Pujiastuti, "Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa SMP Pada Materi Himpunan: Studi Kasus di SMP Negeri 1 Cibadak." *Journal of Research in Mathematics Learning and Education* 3, no.2 (2018): 96.

- a. Menyatakan ulang konsep yang dipelajari
- b. Mengklasifikasikan objek – objek berdasarkan konsep matematika
- c. Menerapkan konsep secara algoritma
- d. Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari
- e. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi
- f. Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal.

Menurut Polattsek sebagaimana yang dikemukakan Kamin dan Nurrahmah bahwa ada dua indikator kemampuan pemahaman matematis yaitu:

- a. Pemahaman Komputasional, yaitu dapat menerapkan konsep atau rumus pada perhitungan rutin atau sederhana, atau mengerjakan sesuatu secara algoritmik saja dan
- b. Pemahaman fungsional yaitu dapat mengaitkan konsep dengan konsep lainnya secara benar dan menyadari proses yang dilakukan.¹⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman matematis merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk memahami atau mengerti suatu konsep dari apa yang dipelajarinya serta dapat menerapkannya pada situasi yang sedikit berbeda dari apa yang didapatkannya. Artinya setiap peserta didik yang memiliki kemampuan pemahaman matematis tersebut akan mampu menyelesaikan suatu permasalahan menggunakan konsep yang ia pahami walaupun dengan contoh soal yang berbeda. Adapun indikator kemampuan pemahaman matematis yang akan digunakan pada

¹⁹ Abdul Karim dan Arfatin Nurrahmah. " Analisis Kemampuan Pemahaman Matematis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Teori Bilangan" *Jurnal Analisa* 4, no. 1 (2018): 26.

penelitian ini merujuk pada indikator kemampuan pemahaman matematis yang dikemukakan Polattsek.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan judul penelitian yang diambil penulis terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dan dapat mendukung penelitian yang sekarang serta dapat dijadikan bahan acuan, antara lain:

- a. Skripsi dari Suci Fitria Cipta dengan judul “Identifikasi Resiliensi Matematis Siswa MTs Melalui *Discovery Learning*”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah *discovery learning* memberikan pengaruh besar terhadap resiliensi matematis sehingga siswa dapat menyelesaikan kesulitan dalam belajar matematika khususnya pada materi SPLDV.
- b. Skripsi dari Salsadila Yunita dengan judul “Pengaruh Resiliensi Matematis Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematika Peserta Didik”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif antara resiliensi matematis terhadap kemampuan pemahaman matematika pada peserta didik MA Al – Khairaat Pakuli sebesar 70,8% dan sisanya sebesar 29,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
- c. Skripsi dari Yanti Nurhayati dan Khomsatun Nimah dengan judul “Analisis Resiliensi Matematis Siswa sebagai *Self Assessment* dalam Pembelajaran Matematik”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah kemampuan resiliensi matematis yang nilainya relatif kecil berbeda

dengan nilainya yang relatif tinggi. Kemampuan resiliensi matematis yang nilainya relatif kecil keberhasilan pencapaian indikator kategori tinggi berada pada 10% dan 20% untuk indikator kesatu dan indikator ketiga. sedangkan kemampuan resiliensi yang nilainya relatif tinggi pencapaian indikator keberhasilan yang tinggi berada pada 56% untuk indikator kedua, 32% untuk indikator keempat 38% untuk indikator kelima dan 54% untuk indikator keenam.

- d. Skripsi dari Salsabila dan Muhamad Sofian Hadi dengan judul “Analisis Tingkat Resiliensi Matematis Siswa Jurusan MIPA Dan IPS Di SMA”. Adapun hasil dari penelitian ini adalah secara keseluruhan didapatkan hasil bahwa sebagian besar tingkat resiliensi matematis siswa berada pada tingkat sedang yaitu sebanyak 30 siswa dari 62 siswa dengan persentase sebesar 48,39%. Sebanyak 18 siswa memiliki resiliensi matematis tinggi dengan persentase 29,03% dan sebanyak 14 siswa memiliki tingkat resiliensi rendah dengan persentase 22,58%. Sehingga secara keseluruhan siswa yang memiliki tingkat resiliensi matematis tinggi lebih banyak daripada siswa yang memiliki tingkat resiliensi rendah dengan selisih sebanyak 4 siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tersebut (Moh Nazir, 2005). Definisi operasional dalam variabel penelitian ialah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018, hal. 61).

Peneliti menggunakan definisi operasional variabel agar menjadi petunjuk dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut : apa saja yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018, hal. 61).

Peneliti menggunakan definisi operasional variabel agar menjadi petunjuk dalam penelitian ini. Definisi operasional variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

| Variabel Penelitian | Definisi Operasional | Indikator |
|----------------------|--|--|
| Resiliensi Matematis | Resiliensi matematis merupakan kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ataupun mengubah dirinya dari keterpurukan, karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan. | <ul style="list-style-type: none"> a. Sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan dan ketidakpastian; b. Berkeinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebaya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar; c. Memunculkan ide baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan; d. Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri; e. Menunjukkan rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, memanfaatkan berbagai sumber; f. Memiliki kemampuan berbahasa, mengontrol diri dan sadar akan perasaannya |

3.2. Metode dan Desain Penelitian

3.2.1. Metode Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, peneliti mengambil metode penelitian ini karena dipandang tidak terlalu sulit dalam mengungkapkan dan memecahkan permasalahan yaitu dengan menggambarkan dan memaparkan apa adanya, artinya sesuai dengan data hasil penelitian.

Kuantitatif, yaitu “banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data tersebut, serta penampilan dari hasilnya” (Arikunto 2002:9). Sedangkan *deskriptif*, yaitu “mengumpulkan data sebanyak-banyaknya mengenai faktor-faktor yang merupakan pendukung” (Arikunto 2002:86).

Menurut Sugiyono (2019:18) Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan secara random, dan pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian kuantitatif, serta analisis data bersifat statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Menurut Nazir (2011:54) Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengukur fenomena sosial dengan menggunakan data yang berbentuk angka dan menganalisisnya menggunakan metode statistik.

Metode ini diambil oleh penulis dengan alasan agar penulis dapat memperoleh data yang berkualitas dan menyeluruh, karena penelitian kuantitatif bersifat menyeluruh (*holistik*).

Menurut Sugiyono (2014:21) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Sedangkan menurut Nazir (2003:54) metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Menurut (Whitney, 1960) metode deskriptif merupakan suatu pencarian fakta menggunakan interpretasi yang tepat. Penelitian ini mempelajari mengenai analisis tingkat resiliensi matematis siswa kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut. Penelitian deskriptif ini merupakan jenis metode penelitian yang menggambarkan suatu objek dan subjek yang sedang diteliti dengan apa adanya tanpa melakukan rekayasa.

3.2.2. Desain Penelitian

Desain dari penelitian yang digunakan yaitu melakukan penjelasan dengan berdasarkan pada data yang ditemukan. Dimana peneliti akan

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:117).

Menurut Ferry Indrakusumah (2013:5) mengemukakan bahwa yang dinamakan populasi adalah totalitas semua nilai mungftin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Sementara populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa dari kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kabupaten Garut yang semuanya berjumlah 28 orang.

3.4.2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Riduwan, 2007:56). Menurut (Sugiyono, 2008:188), yaitu suatu bagian dari keseluruhan serta karakteristik yang dimiliki oleh sebuah Populasi. Apabila populasi tersebut besar, sehingga para peneliti tentunya tidak memungkinkan untuk mempelajari keseluruhan yang ada pada populasi tersebut. Beberapa kendala yang akan dihadapi di antaranya seperti dana yang

terbatas, tenaga dan waktu. maka dalam hal ini perlunya menggunakan sampel yang di ambil dari populasi itu.

Jenis sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampel random (*random sample*), *random sampling* adalah metode penarikan dari sebuah populasi atau semesta dengan cara tertentu sehingga setiap anggota populasi atau semesta tadi memiliki peluang yang sama untuk terpilih atau terambil (Kerlinger, 2006:188).

Untuk itu, ukuran sampel diambil menurut rumus Slovin berikut :

$$n = \frac{N}{(Nxe^2) + 1}$$

Keterangan :

- n = Jumlah minimal sampel responden yang dibutuhkan.
- N = Jumlah populasi responden
- e = Nilai kritis (toleransinya) sebesar 10%

$$n = \frac{N}{(Nxe^2) + 1} = \frac{28}{(56 \times 0,1^2) + 1} = 21,8$$

Berdasarkan rumus diatas, maka ukuran sampel minimal yang diambil adalah sebanyak 21,8 namun dibulatkan menjadi 22 orang. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil dibulatkan hingga mencapai 22 orang sampel/responden yang berasal dari kelas 5 secara proporsional sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

n_1 : jumlah sampel menurut Proposional

n : jumlah sampel seluruhnya

N_1 : jumlah populasi menurut propesional

N : jumlah populasi seluruhnya

Untuk lebih jelasnya keadaan populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.3 Jumlah Populasi dan Sampel Penelitian

| No | Kelas | Populasi | Sampel |
|--------|-------|----------|--------|
| 1 | V | 28 | 22 |
| Jumlah | | 28 | 22 |

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Definisi instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen penelitian ini dapat berupa kuesioner, formulir observasi, formulir-formulir lain yang berkaitan dengan pencatatan data dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010). Instrumen disusun berdasarkan operasionalisasi variabel yang telah dibuat dengan disusun berdasarkan skala yang sesuai (Indrawan & Yaniawati, 2016, hal. 112). Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrument harus mempunyai skala (Sugiyono, 2012:92). Peneliti

memiliki peran sebagai instrumen pengumpulan data. Dalam pengumpulan data tersebut juga digunakan perangkat bantu berupa kuesioner. Kuesioner merupakan sekumpulan pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi (Suharsimi Arikunto, 2010:194).

Skala yang digunakan dalam penulisan ini adalah skala likert. Menurut Sugiyono (2017:93) menyatakan bahwa “Skala likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial”. Untuk mengetahui pengukuran jawaban responden pada penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner, penulis menggunakan metode skala likert (likert’s summated ratings). Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif di berikan skor sebagai berikut:

Tabel 3.4
Penilaian Skala Likert

| Jawaban Responden | Poin |
|---------------------------|-------------|
| Sangat Tidak Setuju (STS) | 1 |
| Tidak Setuju (TS) | 2 |
| Ragu (R) | 3 |
| Setuju (S) | 4 |
| Sangat Setuju (SS) | 5 |

Teknik pengumpulan data yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai suatu tujuan penelitian (Gulo, 2002:110). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.1. Kuesioner/ Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan secara tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Sugiyono, 2005:162).

Angket resiliensi matematis pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui siswa beresiliensi matematis rendah, sedang, and tinggi. Angket yang diisi oleh siswa akan diberi skor pada setiap pilihan jawaban siswa pada angket tersebut. Setiap pernyataan pada angket memiliki empat pilihan jawaban yaitu Tidak Setuju (TS), Kurang Setuju (KS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Skala penskorannya untuk pernyataan positif secara berurutan dari 1 sampai 4, dan sebaliknya untuk pernyataan negatif skala penskorannya dari 4 sampai 1.

3.5.2. Dokumentasi

Menurut Sugiyono dokumentasi adalah sebuah cara untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung sebuah penelitian.

Menurut Suharsimi Arikunto, (2002:107) yaitu “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, noutulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya”.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian berupa pertanyaan yang dipersiapkan untuk memperoleh

informasi dan pedoman tertulis tentang wawancara. Dalam penelitian ini ada dua instrumen yang digunakan yaitu instrumen utama dan instrumen pendukung.

3.6.1. Instrumen Utama

Instrumen utama dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri karena peneliti dapat melihat langsung, mengalami, dan merasakan apa yang terjadi pada subjek penelitiannya. Peneliti di dalam penelitian kualitatif adalah sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.¹ Peneliti yang merencanakan, mengumpulkan, dan menyimpulkan data penelitian serta membuat laporan hasil penelitian.

3.6.2. Instrumen Pendukung

Instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa lembar observasi, angket resiliensi matematis, dan pedoman wawancara serta alat perekam.

a. Lembar Angket Resiliensi Matematis

Angket resiliensi matematis yang digunakan dalam penelitian ini adalah 15 pernyataan yang menggambarkan semua indikator resiliensi matematis.

¹ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016), h. 306.

Tabel 3.5
Kisi-kisi Kuesioner Resiliensi Matematis

| Dimensi | Indikator | No. Item | Skala |
|----------------------|--|----------|--------|
| Resiliensi Matematis | a. Sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan dan ketidakpastian | 1,2,3,4 | Likert |
| | b. Berkeinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebaya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar | 5,6,7,8 | Likert |
| | c. Memunculkan ide baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan | 9 | Likert |
| | d. Menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri | 10 | Likert |
| | e. Menunjukkan rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, memanfaatkan berbagai sumber | 11,12,13 | Likert |

| | | | |
|--|--|-------|--------|
| | f. Memiliki kemampuan berbahasa, mengontrol diri dan sadar akan perasaannya. | 14,15 | Likert |
|--|--|-------|--------|

b. Lembar Observasi

Dalam penelitian ini digunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator resiliensi matematis untuk mengetahui sikap resiliensi matematis yang dimiliki siswa. Lembar observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.6
Lembar Observasi Aktivitas Siswa

| No. | Aspek yang diamati | Praktek | |
|-----|--|---------|-----------|
| | | Ada | Tidak Ada |
| 1. | Kerja keras dalam menyelesaikan permasalahan matematika. | | |
| 2. | Semangat dalam belajar matematika. | | |
| 3. | Rajin dan tekun dalam belajar matematika. | | |
| 4. | Terus berusaha untuk memecahkan permasalahan matematika. | | |
| 5. | Tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah matematika. | | |
| 6. | Bertanya kepada guru mengenai materi yang tidak dipahami. | | |
| 7. | Menanggapi pertanyaan teman yang diajukan kepada guru (guru memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menjawabnya). | | |

c. **Alat Perekam Data dan Dokumentasi**

Alat perekam dalam penelitian ini berupa audio yang digunakan untuk merekam hasil wawancara peneliti dengan subjek penelitian. Alat ini digunakan untuk merekam semua informasi yang disampaikan oleh subjek penelitian agar peneliti lebih mudah dalam membuat laporan hasil wawancara secara detail dan lebih akurat. Dan alat perekam berupa foto dokumentasi kegiatan penelitian yang sudah dilaksanakan sebagai bukti pelaksanaan penelitian.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengolahan data menjadi sistematis dan lebih sederhana yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga mudah untuk diinterpretasikan dan mudah dipahami.² Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam penelitian Ivanovich Agusta yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³ Berikut penjelasan tentang Teknik analisis data pada penelitian ini.

3.7.1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang

² I Wayan Suwendra, *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, dan Keagamaan*, (Bandung: Nilacakra, 2018), h. 67.

³ Ivanovich Agusta, *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif*, (Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, 2003), h.10.

muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.⁴ Reduksi data berarti merangkum hal pokok dan memfokuskan pada hal yang penting sehingga akan terlihat gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mencari data tersebut bila diperlukan dan mempermudah untuk pengumpulan data selanjutnya.

Proses reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa, angket resiliensi matematis siswa, dan wawancara yang telah dilakukan dengan subjek penelitian. Tahap-tahap analisis data pada proses reduksi data ini meliputi:

- a. Menelaah dan mengidentifikasi hasil observasi aktivitas siswa yang telah diisi oleh observer pada pertemuan ke satu dan pertemuan ke dua.
- b. Memberikan skor pada angket resiliensi matematis yang telah diisi oleh siswa kelas V SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng.
- c. Mengelompokkan hasil angket resiliensi matematis menjadi tiga kategori yaitu kategori rendah, sedang, dan tinggi. Untuk mencari tingkat kategori resiliensi matematis, maka peneliti menggunakan rumus sebagai berikut.

$$M = \frac{1}{2} (\text{nilai tertinggi} + \text{nilai terendah})$$

$$D = \frac{1}{6} (\text{nilai tertinggi} + \text{nilai terendah})$$

⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *UIN Antasari Banjar Masin*, Vol. 17, No. 33, Juni 2019, h. 91.

Keterangan:

M = Mean ideal

D = Standar deviasi

Batas antara kategori adalah (M + 1SD) dan (M – 1SD)

Rumus untuk mencari rata-rata sebagai berikut:

$$\tilde{x} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

\tilde{x} = Rata – rata

$\sum x$ = Jumlah skor

N = Jumlah frekuensi

Tabel 3.7

Kategori Pegelompokan Resiliensi Matematis

| Batas Interval | Kategori |
|-------------------------|-----------------------------|
| $X < M - 1SD$ | Resiliensi matematis rendah |
| $M - 1SD < X < M + 1SD$ | Resiliensi matematis sedang |
| $X \geq M + 1SD$ | Resiliensi matematis tinggi |

Sumber : Adopsi dari penelitian Hani dkk.⁵

- d. Memutar rekaman hasil wawancara dengan subjek penelitian beberapa kali sampai jelas dan benar apa yang diungkapkan siswa ketika wawancara, kemudian mencatat semua hasil pembicaraan tersebut.
- e. Hasil transkrip diperiksa ulang kebenarannya oleh peneliti dengan mendengarkan kembali pernyataan subjek saat wawancara. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalahan transkrip yang dilakukan.

⁵ Hani Ismatillah dkk, "Analisis Kemampuan Komunikasi . . .", h. 935.

- f. Membandingkan data hasil transkrip dengan data hasil rekaman dan membuang data yang tidak diperlukan.

3.7.2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan.⁶ Tujuan penyajian data ini untuk memudahkan memahami data yang direduksi kemudian melanjutkan hal yang perlu dikerjakan.

Dalam penelitian ini, data yang disajikan adalah hasil reduksi data yang telah disusun dan diurutkan sehingga menjadi sebuah informasi. Pada tahap ini data telah ditranskripkan dapat dilakukan klasifikasi data agar data yang dikumpulkan terorganisir dengan baik dan dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Data hasil observasi aktivitas siswa, angket resiliensi matematis siswa, dan wawancara yang telah melalui tahap reduksi dan penyajian data disusun berdasarkan indikator resiliensi matematis. Data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk data naratif berupa uraian.

3.7.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah merangkum semua hal yang telah direduksi dan dideskripsikan dalam penyajian data.

⁶ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif . . .", h. 94.

Penarikan kesimpulan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat resiliensi matematis siswa kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.

3.8. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam proses penelitian, salah satu tahapan yang perlu dilakukan adalah pengecekan keabsahan data. Pengecekan keabsahan data ini perlu dilakukan agar peneliti memperoleh data yang valid. Hal yang perlu dilakukan peneliti pada tahap ini yaitu:

3.8.1. Triangulasi

Dalam menguji keabsahan data pada penelitian kualitatif, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.⁷ Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik triangulasi sumber. Teknik triangulasi ini digunakan untuk mengecek keakuratan data yang telah ditemukan. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari hasil observasi, hasil angket, dan hasil

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan . . .*, h. 273-274.

wawancara subjek penelitian dengan hasil wawancara guru matematika mengenai resiliensi matematis.

3.8.2. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat dapat dimaknai sebagai proses pengumpulan dan analisis data secara konsisten. Ketekunan pengamat dilakukan oleh peneliti sendiri dengan cara melakukan pengamatan secara teliti, cermat, dan terus menerus selama proses penelitian di lapangan. Peneliti mengamati subjek penelitian dan mengecek secara teliti hasil angket resiliensi matematis, tes kemampuan komunikasi matematis, maupun hasil wawancara yang telah dilakukan subjek penelitian.

3.9. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah cara-cara yang harus ditempuh peneliti guna lebih terarah dan fokus pada saat melakukan penelitian. Berikut adalah susunan tahap-tahap penelitian yang akan peneliti lakukan sebagai berikut:

3.9.1. Tahap Awal

- a. Meminta surat izin penelitian kepada pihak kampus Institut Pendidikan Indonesia Garut.
- b. Surat yang telah diperoleh dari pihak kampus Institut Pendidikan Indonesia Garut kemudian diberikan kepada pihak SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.
- c. Melakukan konsultasi dengan kepala sekolah dan guru kelas v berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

3.9.2. Tahap di Lapangan

- a. Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian berupa wawancara dan observasi, serta pengisian angket.
- b. Melakukan observasi di kelas saat proses pembelajaran.
- c. Memberikan angket resiliensi matematis kepada siswa kelas V SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.
- d. Mengidentifikasi hasil observasi sesuai dengan indikator resiliensi matematis.
- e. Memberikan skor pada hasil angket yang telah diisi oleh siswa.
- f. Mengumpulkan seluruh data dari lapangan yakni hasil observasi hasil angket, dan hasil wawancara selama penelitian.
- g. Melakukan analisis terhadap seluruh data yang berhasil dikumpulkan.
- h. Menuliskan laporan hasil penelitian untuk diberikan kepada kepala sekolah di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.
- i. Memberikan laporan hasil penelitian kepada kepala sekolah di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.
- j. Meminta surat bukti telah melakukan penelitian kepada kepala sekolah di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.

3.9.3. Tahap Akhir

- a. Melakukan analisis terhadap seluruh data yang berhasil dikumpulkan.
- b. Menafsirkan dan membahas hasil analisis data di BAB IV.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian di BAB V.
- d. Menuliskan laporan skripsi berdasarkan hasil analisis data, menafsirkan, dan menarik kesimpulan yang diperoleh setelah penelitian dilaksanakan.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Temuan

4.1.1. Deskripsi Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara umum kecenderungan tingkat resiliensi matematis siswa kelas V SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.

Pengambilan data menggunakan dua buah instrumen yaitu angket untuk mengetahui tingkat resiliensi matematis dan wawancara untuk mengetahui kondisi siswa. Pengambilan data penelitian dilakukan secara langsung di lokasi SDN 3 Tanjungmulya yang berlokasi di Kp. Bokor RT 002 RW 001 Desa Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.

Tingkat resiliensi matematis siswa kelas V SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut diukur dengan menggunakan angket yang terdiri dari 15 pertanyaan (lampiran 1). Peneliti kemudian memberikan angket resiliensi matematis kepada peserta didik yang terdiri dari 22 siswa. Hasil perhitungan analisis statistic deskriptif disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1
Analisis Deskriptif Resiliensi Matematis Siswa

| | Descriptive Statistics | | | | | | | | | | | |
|--------------------|------------------------|--------------------|----------------------|----------------------|-------------------|--------------------------|-----------------------------|-----------------------|-----------------------|--------------------------|-----------------------|--------------------------|
| | N Statistic | Range Statistic | Minimum Statistic | Maximum Statistic | Mean Statistic | Std. Error Std. Error | Std. Deviation Statistic | Variance Statistic | Skewness Statistic | Std. Error Std. Error | Kurtosis Statistic | Std. Error Std. Error |
| Nilai Angket | 22 | 10 | 65 | 75 | 70,45 | ,504 | 2,365 | 5,593 | ,062 | ,491 | ,789 | ,953 |
| Valid N (listwise) | 22 | | | | | | | | | | | |

Berikut juga disajikan tabel deskripsi data distribusi frekuensi resiliensi matematis siswa kelas V di SDN 3 tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut.

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Resiliensi Matematis

| Resiliensi Matematis | | | | | |
|-----------------------------|-------|-----------|---------|---------------|--------------------|
| | | Frequency | Percent | Valid Percent | Cumulative Percent |
| Valid | 65 | 1 | 4,5 | 4,5 | 4,5 |
| | 67 | 1 | 4,5 | 4,5 | 9,1 |
| | 68 | 1 | 4,5 | 4,5 | 13,6 |
| | 69 | 3 | 13,6 | 13,6 | 27,3 |
| | 70 | 7 | 31,8 | 31,8 | 59,1 |
| | 71 | 3 | 13,6 | 13,6 | 72,7 |
| | 72 | 3 | 13,6 | 13,6 | 86,4 |
| | 74 | 1 | 4,5 | 4,5 | 90,9 |
| | 75 | 2 | 9,1 | 9,1 | 100,0 |
| | Total | | 22 | 100,0 | 100,0 |

Tabel 4.3
Tabel Deskripsi Data Resiliensi

| Statistics | | |
|----------------------|---------|-------|
| Resiliensi Matematis | | |
| N | Valid | 22 |
| | Missing | 0 |
| Mean | | 70,45 |
| Median | | 70,00 |
| Mode | | 70 |
| Std. Deviation | | 2,365 |
| Range | | 10 |
| Minimum | | 65 |
| Maximum | | 75 |

Berdasarkan kedua Tabel 4.2 dan 4.3, diketahui data berpusat pada nilai 70 karena memiliki frekuensi terbanyak. Hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih kecil daripada

nilai rata-rata, sehingga dapat dikatakan bahwa data bersifat homogen dengan rata-rata resiliensi matematis siswa memiliki tingkat penyimpangan yang rendah.

4.1.2. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah tabulasi. Teknik tabulasi yaitu memasukkan data ke dalam tabel tabulasi dan melihat kesesuaian masing-masing variabel berdasarkan kategorisasinya. Tabel tabulasi membantu peneliti untuk melihat berapa banyak data pada masing-masing variabel yang saling bersesuaian sehingga memudahkan untuk proses analisis.

Maka digunakan rumus sebagai berikut:

| Batas Interval | Kategori |
|-------------------------|-----------------------------|
| $X < M - 1SD$ | Resiliensi matematis rendah |
| $M - 1SD < X < M + 1SD$ | Resiliensi matematis sedang |
| $X \geq M + 1SD$ | Resiliensi matematis tinggi |

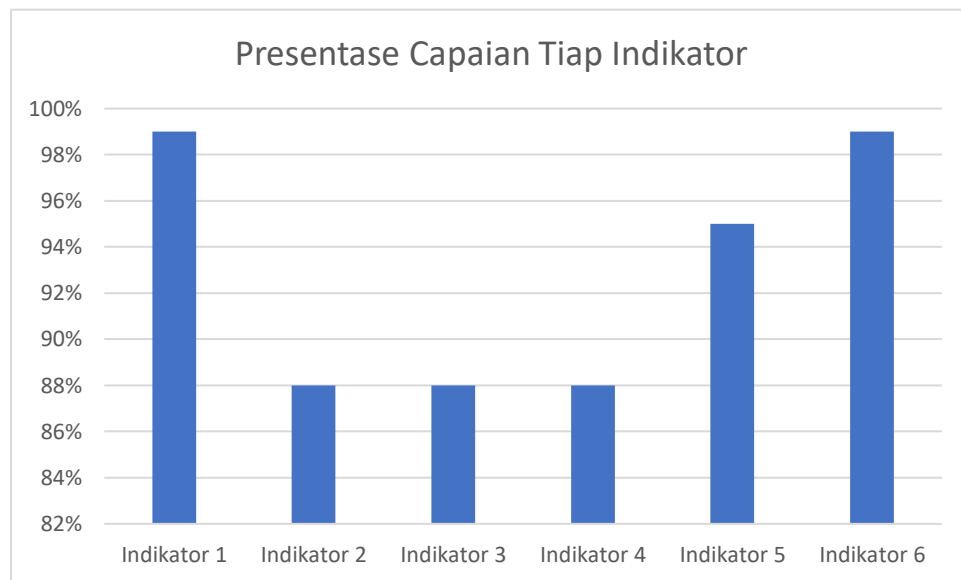
Keterangan:

M = Mean

SD = Standar Deviasi

4.1.3. Hasil Analisis

Hasil dari analisis pengolahan data tiap indikator dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. Presentase Capaian Tiap Indikator

Adapun hasil dari analisis data yaitu dengan cara pengelompokan resiliensi matematis yang dilakukan oleh peneliti disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4.4

Kategori Pegelompokan Resiliensi Matematis

| No | Skor | Frekuensi | Presentase | Kategori |
|----|---------------------|-----------|------------|-----------------------------|
| 1 | $X < 68,09$ | 2 | 9,09 % | Resiliensi matematis rendah |
| 2 | $68,09 < X < 72,81$ | 17 | 77,27 % | Resiliensi matematis sedang |
| 3 | $X \geq 72,81$ | 3 | 13,64 % | Resiliensi matematis tinggi |

Berdasarkan pada tabel 4.4, terlihat bahwa sebanyak 9,09 % siswa memiliki katrgori resiliensi matematis yang rendah. Selanjutnya sebanyak 77,27 % siswa berada dalam kategori tingkat resiliensi matematis yang sedang dan sebanyak 13,64 % siswa tergolong dalam tingkat resiliensi yang tinggi.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi dan rendah resiliensi matematis siswa kelas 5 di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut. Berdasarkan hasil dari observasi peneliti maka diperoleh hasil data tentang presentase capaian tiap indikator resiliensi matematis seperti yang ditunjukkan pada gambar 1 di atas. Diperoleh hasil bahwa presentase indikator 1 (sikap tekun, yakin/percaya diri, bekerja keras, tidak mudah menyerah menghadapi masalah, kegagalan dan ketidakpastian) dan indikator 6 (memiliki kemampuan berbahasa, mengontrol diri dan sadar akan perasaannya) sebesar 99%. Dalam artian bahwa siswa kelas 5 di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut sangat bagus dalam kategori tersebut bahkan bisa mendekati dalam hal sempurna kemudian ada indikator 5 (menunjukkan rasa ingin tahu, merefleksi, meneliti, memanfaatkan berbagai sumber) sebesar 95% dimana sama-sama masuk ke dalam kategori sangat baik.

Sementara 3 indikator lainnya indikator 2 (Berkeinginan bersosialisasi, mudah memberi bantuan, berdiskusi dengan sebaya, dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar), indikator 3 (memunculkan ide baru dan mencari solusi kreatif terhadap tantangan) dan indikator 4 (menggunakan pengalaman kegagalan untuk membangun motivasi diri) merupakan indikator-indikator yang paling sedikit, tetapi masih masuk ke dalam kategori baik karena masing-masing indikator tersebut bisa mendapatkan nilai presentase sebanyak 88%.

Sementara itu, berdasarkan pada tabel 4.4 tingkat resiliensi matematis siswa kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut terdapat sebanyak

9,09 % responden tergolong dalam kategori tingkat resiliensi matematis yang rendah, sebanyak 77,27 % responden tergolong dalam kategori tingkat resiliensi yang sedang dan sebanyak 13,64 % responden tergolong dalam kategori tingkat resiliensi yang tinggi.

Karena perolehan angka sudah terlihat berarti bisa dengan langsung dapat disimpulkan bahwa tingkat resiliensi matematis siswa kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut ini tergolong sedang karena sebanyak 77,27 % responden memiliki skor antara $68,09 \leq X < 72,81$. Hal tersebut berarti sebagian besar siswa sudah cukup memiliki kemampuan daya juang, sikap tekun, serta keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam belajar matematika sehingga siswa tidak mudah menyerah.

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1. Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada BAB IV, disimpulkan bahwa tingkat resiliensi matematis siswa kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut tergolong dalam tingkat resiliensi matematis sedang dengan skor sebanyak 77,27%. Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa 9,09% siswa tergolong dalam kategori tingkat resiliensi matematis yang rendah, 77,27% siswa tergolong dalam kategori tingkat resiliensi yang sedang, dan sebanyak 13,64% siswa tergolong dalam kategori tingkat resiliensi matematis yang tinggi.

5.2. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran untuk beberapa pihak, antara lain:

5.2.1. Bagi Peneliti dan Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian pada materi yang berbeda atau pada jenjang yang berbeda karena hasil penelitian yang sudah dilakukan tidak akan berlaku bagi keseluruhan materi maupun responden. Oleh karena itu, diharapkan ada perbedaan variabel maupun responden dalam penelitian selanjutnya.

5.2.2. Bagi Guru

Guru diharapkan mampu mempertahankan tingkat resiliensi matematis siswa bahkan bisa meningkatkan tingkat resiliensi matematis siswa dengan cara seperti memberikan dukungan sosial kepada siswa yang mengalami kesulitan selama pembelajaran, memberikan pengalaman belajar yang positif, serta memberikan soal-soal yang menantang agar siswa terlatih menghadapi situasi sulit dalam belajar, sehingga pada akhirnya akan terbiasa dan tidak mudah menyerah jika dihadapkan pada soal-soal sulit.

5.2.3. Bagi Siswa

Siswa diharapkan mampu memiliki tingkat resiliensi matematis yang tinggi dengan cara memperbaiki sikap-sikap yang ada pada dirinya sesuai dengan indikator resiliensi matematis yaitu seperti percaya diri, bekerja keras, tidak mudah menyerah, bersosialisasi, keinginan untuk meneliti, dan lain-lain sehingga nantinya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Athiyah, Faiqatul, Ulumul Umah dan Tomy Syafrudin. "Pengaruh Mathematical Resilience terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa." *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika* 5, no.2 (2020): 223 – 234.
- Agusmanto JB Hutauruk. (2019). "Perilaku Resiliensi Matematis Mahasiswa Melalui Model Problem-Based Learning dengan Pendekatan Metakognitif. *Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(1): 7-16.
- Agusmanto JB Hutauruk dan Tutiarny Naibaho. (2020). "Indikator Pembentuk Resiliensi Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP". *Journal of Mathematics Education and Applied*, 1(2): 78-91.
- Agusta, Ivanovich. (2003). *Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi.
- Ansori, Abdurrahman. (2020). "Analisis Kemampuan Resiliensi dalam Meningkatkan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa". *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(4): 353-362.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian edisi revisi IV*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Arwanto, Anan Sunandar dan Sumliyah. "Analisis Pemahaman Matematis Terhadap Disposisi Matematis Melalui Soal Etnomatematika" *Jurnal Integral* 12, no 1 (2021): 27.
- Azizah, Rully Nurkholisoh dan Agung Prasetyo Abadi "Resiliensi Siswa dalam Pembelajaran Matematika" *Jurnal Didactical Mathematics* 4, no. 1 (2022): 105.
- Cahyani, Enny Putri, Wina Dwi Wulandari, Euis Eti Rohaet, Aflich Yusnita Fitrianna. "Hubungan Antara Minat Belajar Dan Resiliensi Matematis

- Terhadap Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Kelas VIII SMP”
Jurnal Numeracy 5, no.1 (2018)
- Connor, K. M., & Davidson, J. R. T. (2003). Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82. <https://doi.org/10.1002/da.10113>
- Kurnia, Hani Ismatillah, dkk. (2018). “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematik Siswa SMP Ditinjau dari Resiliensi Matematik”. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(5): 933-940.
- Nazir, M. (2011), *Metode penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life’s inevitable obstacles*. New York: Broadway Books.
- Sugiyono. 2006, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. 2012, *Statistik untuk Penelitian*. Cetakan Ke-21. Alfabeta, Bandung.
- Sugiyono. (2019), *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Alfabeta Bandung.
- Sundayana, R. 2009, *Panduan Praktikum Komputasi Data Statistika*. Garut: STKIP Garut

LAMPIRAN – LAMPIRAN

SK Judul Skripsi



YAYASAN GRIYA WINAYA GARUT

INSTITUT PENDIDIKAN INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN ILMU SOSIAL, BAHASA DAN SASTRA

Jalan Terusan Pahlawan No. 32 Sukagalih - Tarogong Kidul, Garut

Telp. (0262) 233556 Fax. (0262) 540469 Kode Pos : 44151

email : fpisbs@institutpendidikan.ac.id web : www.institutpendidikan.ac.id**FORMULIR USULAN JUDUL SKRIPSI**

Nama : Leli Nurlaela
 NIM : 23844054
 Kelas : RPL I
 Research Group : Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL)
 Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

| No. | Judul Skripsi | Keterangan |
|-----|---|------------------|
| 1. | ANALISIS TINGKAT RESILIENSI MATEMATIS SISWA KELAS 5 SDN 3 TANJUNG MULYA | Diterima/Ditolak |
| 2. | | Diterima/Ditolak |
| 3. | | Diterima/Ditolak |
| 4. | | Diterima/Ditolak |
| 5. | | Diterima/Ditolak |

Berdasarkan hasil bimbingan dan peninjauan draft proposal yang telah dibuat, maka judul yang **diterima** telah siap untuk di seminarkan.

Garut, Agustus 2024

Ketua Reseach Group Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL),

Ejen Jenal Mutaqin, M.Pd.

Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN GARUT
DINAS PENDIDIKAN
KORWIL BIDANG PENDIDIKAN KEC. PAKENJENG
SDN 3 TANJUNGMULYA
Kp. Bokor RT 002 RW 001 Ds. Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut



SURAT KETERANGAN

No. 400.3.5/076-SD/X/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dadin Sutisna, S.Pd.SD
NIP : 197307022006041008
Jabatan : Kepala Sekolah
Unit Kerja : SDN 3 Tanjungmulya

Menerangkan bahwa Mahasiswa di bawah ini :

Nama : Leli Nurlaela
Tempat, Tgl. Lahir : Garut, 29 Desember 1995
NIM : 23844054
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Alamat : Kp. Cibuntu Ds. Tanjungmulya Kec. Pakenjeng Kab. Garut

Telah melaksanakan penelitian/observasi untuk melaksanakan tugas akhir/Skripsi. Observasi dilaksanakan pada kelas V di SDN 3 Tanjungmulya Kecamatan Pakenjeng.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pakenjeng, 02 Oktober 2024
Kepala Sekolah

Dadin Sutisna
Dadin Sutisna, S.Pd.SD
NIP. 197307022006041008

Kuesioner Penelitian

ANGKET TINGKAT RESILIENSI MATEMATIS

Nama :

Kelas :

A. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda ceklis (\surd) pada kolom (STS), (TS), (R), (S), atau (SS). Sesuai dengan jawaban yang ingin Anda berikan.

B. Keterangan

| Kode | Keterangan |
|------|---------------------|
| STS | Sangat Tidak Setuju |
| TS | Tidak Setuju |
| R | Ragu-ragu |
| S | Setuju |
| SS | Sangat Setuju |

C. Kuesioner

| No | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | | | | |
|----|--|-----------------|----|---|---|----|
| | | STS | TS | R | S | SS |
| 1 | Saya terus berusaha mengerjakan soal matematika meskipun awalnya terasa sulit. | | | | | |
| 2 | Saya merasa percaya diri untuk mencoba menyelesaikan soal matematika meskipun belum memahami sepenuhnya cara pengerjaannya. | | | | | |
| 3 | Saya berusaha keras untuk memahami materi matematika meskipun mengalami kesulitan atau kebingungannya. | | | | | |
| 4 | Ketika menghadapi kegagalan dalam mengerjakan soal matematika, saya mencoba untuk memperbaiki kesalahan dan tetap berusaha sampai saya bisa. | | | | | |
| 5 | Saya merasa senang belajar matematika bersama teman-teman atau kelompok. | | | | | |
| 6 | Ketika teman saya mengalami kesulitan dalam matematika, saya dengan senang hati membantu mereka mencari solusi. | | | | | |
| 7 | Saya sering berdiskusi dengan teman-teman tentang cara menyelesaikan soal matematika yang sulit. | | | | | |
| 8 | Saya dapat menyesuaikan diri dengan mudah di berbagai situasi saat belajar matematika, baik di kelas atau dalam kelompok belajar. | | | | | |

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|--|
| 9 | Ketika menghadapi masalah matematika yang sulit, saya cenderung mencari cara-cara baru atau kreatif untuk menyelesaikannya, bukan hanya mengikuti langkah-langkah yang biasa. | | | | | |
| 10 | Ketika saya gagal dalam mengerjakan soal matematika, saya menjadikannya sebagai motivasi untuk belajar lebih keras dan mencoba lagi dengan cara yang berbeda. | | | | | |
| 11 | Saya merasa terdorong untuk terus mencari tahu lebih banyak tentang topik matematika yang saya pelajari, bahkan di luar materi yang diajarkan di kelas. | | | | | |
| 12 | Setelah menyelesaikan soal matematika, saya sering merefleksikan cara saya mengerjakannya dan memikirkan apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki proses atau hasil saya di lain waktu. | | | | | |
| 13 | Ketika saya menghadapi kesulitan dalam memahami materi matematika, saya mencari informasi tambahan dari berbagai sumber, seperti buku, internet, atau teman-teman untuk membantu pemahaman saya. | | | | | |
| 14 | Ketika menghadapi kesulitan atau kebingungan dalam mengerjakan soal matematika, saya dapat mengontrol emosi saya dan tetap fokus untuk mencari solusi. | | | | | |
| 15 | Saya mampu menyadari dan memahami perasaan saya ketika menghadapi tantangan dalam matematika, dan hal tersebut membantu saya untuk tetap tenang dan tidak mudah frustrasi. | | | | | |

~ Selamat Mengerjakan ~

REKAPITULASI HASIL NILAI ANGKET

| No. | Nama Responden | Nomor Soal | | | | | | | | | | | | | | | Jumlah |
|-----------------|-----------------------------|------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|--------|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | |
| 1 | Amanda Yulia Citra | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 69 |
| 2 | Bilal Prayoga | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 70 |
| 3 | Bunga Citra Lestari | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 69 |
| 4 | Dita Nurhakiki | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 70 |
| 5 | Fitriyah Nurul Paoziyah | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 74 |
| 6 | Isan Abdul Aziz | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 70 |
| 7 | Kafka | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 75 |
| 8 | Kaila Akotipa Putri | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 72 |
| 9 | Laura Azahra | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 71 |
| 10 | M. Gilar Nijam | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 75 |
| 11 | Moch Lodra Mahesa Yudistira | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 71 |
| 12 | Muhamad Hasbiyallah | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 72 |
| 13 | Muhammad Faujan | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 70 |
| 14 | Nazwa Akilah Nurazmi | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 67 |
| 15 | Parhan Maulana | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 70 |
| 16 | Putri Setia Wati | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 72 |
| 17 | Raissa Fauziah | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 70 |
| 18 | Raka Maulana | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 65 |
| 19 | Raka Permana | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 69 |
| 20 | Selia Putri Andini | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 70 |
| 21 | Zahra Syifa Auliya | 5 | 4 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 68 |
| 22 | Zidan Alparizi | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 71 |
| Jumlah | | 109 | 108 | 109 | 109 | 93 | 110 | 92 | 93 | 97 | 97 | 95 | 110 | 110 | 109 | 109 | 1550 |
| Nilai Terendah | | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 65 |
| Nilai Tertinggi | | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 75 |
| Rata-rata | | 4,95 | 4,91 | 4,95 | 4,95 | 4,23 | 5,00 | 4,18 | 4,23 | 4,41 | 4,41 | 4,32 | 5,00 | 5,00 | 4,95 | 4,95 | 70,45 |

Hasil Pengerjaan Angket

75

Kuesioner Penelitian

ANGKET TINGKAT RESILIENSI MATEMATIS

Nama : Paculan Ya
 Kelas : 5

A. Petunjuk Pengisian
 Berilah tanda centang (ipada kolom (STS), (TS), (R), (S), atau (SS)) Sesuai dengan jawaban yang anggoti/ada benak.

B. Keterangan

| Kode | Keterangan |
|------|---------------------|
| STS | Sangat Tidak Setuju |
| TS | Tidak Setuju |
| R | Ragu-ragu |
| S | Setuju |
| SS | Sangat Setuju |

C. Kuisioner

| No | Pernyataan | Pilihan Jawaban | | | | |
|----|---|-----------------|----|---|---|----|
| | | STS | TS | R | S | SS |
| 1 | Saya tidak memiliki keterampilan soal matematika mendiskusikan tentang soal. | | | | | ✓ |
| 2 | Saya merasa percaya diri untuk mencoba menyelesaikan soal matematika meskipun belum memahami sepenuhnya cara pengerjaannya | | | | | ✓ |
| 3 | Saya memiliki ketia untuk menelaah materi matematika meskipun mengalami kesulitan atau kebingungan. | | | | | ✓ |
| 4 | Ketika menghadapi kesulitan dalam mengerjakan soal matematika, saya mencoba untuk menyelesaikan kesulitan dan tidak beresita untuk cara lain. | | | | | ✓ |
| 5 | Saya merasa senang belajar matematika karena menyenangkan dan bermanfaat. | | | | ✓ | |
| 6 | Ketika teman saya mengalami kesulitan dalam matematika, saya dengan senang hati membantu mereka untuk belajar. | | | | ✓ | |
| 7 | Saya sering berdiskusi dengan teman-teman tentang cara menyelesaikan soal matematika yang sulit. | | | | ✓ | |
| 8 | Saya dapat menyelesaikan soal dengan mudah di berbagai situasi saat belajar matematika, baik di kelas atau dalam latihan belajar. | | | | ✓ | |

76

| | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|---|
| 9 | Ketika menghadapi masalah matematika yang sulit saya cenderung mencari cara-cara baru atau kreatif untuk menyelesaikannya, bukan hanya mengikuti langkah-langkah yang ada. | | | | | ✓ |
| 10 | Ketika saya gagal dalam mengerjakan soal matematika, saya melakukannya sebagai latihan untuk belajar lebih keras dan mencoba lagi dengan cara yang berbeda. | | | | | ✓ |
| 11 | Saya merasa terdorong untuk terus mencari tahu lebih banyak tentang topik matematika yang saya pelajari bahkan di luar materi yang diajarkan di kelas. | | | | | ✓ |
| 12 | Ketika menyelesaikan soal matematika, saya sering memvisualisasikan cara saya mengerjakannya dan memikirkan apa yang bisa saya lakukan untuk memperbaiki jawaban atau hasil yang lain waktu. | | | | | ✓ |
| 13 | Ketika saya mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika, saya mencari informasi tambahan dari berbagai sumber, seperti buku, internet, atau teman-teman untuk membantu pemahaman. | | | | | ✓ |
| 14 | Ketika menghadapi kesulitan atau kebingungan dalam mengerjakan soal matematika, saya dapat mengorganisir ulang atau dan tidak takut untuk memulai ulang. | | | | | ✓ |
| 15 | Saya sangat antusias dan bersemangat ketika saya ketika menghadapi tantangan dalam matematika, dan hal tersebut membuat saya untuk tetap semangat dan tidak mudah menyerah. | | | | | ✓ |

-Selamat Menanggapi-

Dokumentasi Pelaksanaan Observasi

